

*Evolusi Pasar: dari Pasar Tertanam ke Pasar Tercerabut*  
*Perspektif Karl Polanyi*

**Rodemeus Ristyantoro**

**ABSTRAKSI.** Dalam sepanjang sejarah, pasar mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda. Dalam masyarakat praindustri kehadiran pasar dan uang tidak mempunyai pengaruh penting dalam sistem ekonomi. Karl Polanyi bahkan menekankan bahwa pasar hanyalah salah satu cara yang mungkin untuk mengalokasikan sumber-sumber penghidupan. Redistribusi dan resiprositas merupakan alternatif lain, dan secara historis lebih penting daripada pasar. Pasar mendominasi aktivitas manusia hanya ketika pasar mengubah tanah, tenaga kerja dan uang menjadi 'komoditas fiktif'. Dalam hal itu, *income* bergantung pada pasar. Polanyi mendeskripsikan proses itu sebagai transformasi dari pasar sebagaimana dipraktikkan dalam masyarakat praindustri kuno ke dalam ekonomi pasar. Transformasi tersebut akan menyebabkan degradasi. Pemerintah berperan untuk melindungi semua aktivitas masyarakat dari dominasi pasar.

**KATA KUNCI:** Pasar, pasar swatata, redistribusi, resiprositas, distribusi, mata pencaharian, ekonomi, ketertananan ekonomi, ketercerabutan ekonomi.

**ABSTRACT.** *Throughout history, market has developed in different forms and functions. In pre-industrial societies, the presence of market and money did not necessarily affect the economic system. Karl Polanyi even stressed that the market was only one possible way of allocating resources. Redistribution and reciprocity are other alternatives, and historically more important than the market. The market dominates the human activities only when it transformed land, labor and money into "fictitious commodities". In such case, the income, the bulk of survival, was dependent upon the market. Polanyi described the process as transformation from market as practiced in the old pre-industrial society into market economy. This process, in turn, caused the degradation that urges government to protect all human activities from the market domination.*

**KEY WORDS:** *Market, self-regulating market, redistribution, reciprocity, distribution, household, embedded economy, disembedded economy.*

## 1. PENDAHULUAN

Sistem ekonomi kapitalis telah mendominasi sistem perekonomian negara-negara di dunia. Penerapan sistem ekonomi di negara-negara yang menganut aliran kapitalis memang tidak sempurna. Artinya, walaupun beraliran kapitalis, mereka tidak menerapkan prinsip-prinsipnya secara total, apalagi setelah Karl Marx menggempur habis-habisan sistem ini dengan kritik-kritiknya. Ideologi di belakang kapitalisme adalah liberalisme, yang menjunjung tinggi tiga unsur hakiki, yakni lembaga milik pribadi, pencarian keuntungan dan kompetisi dalam sistem ekonomi pasar bebas. Dalam kapitalisme negara juga tidak mendapatkan peran penting dalam aktivitas ekonomi, karena kapitalisme menganut sistem *self-regulating market*. Menurut Adam Smith, pemerintah di sini diharapkan dapat berperan secara efektif untuk menegakkan keadilan secara tidak memihak, sama rata dan konsekuen, dengan demikian ada kepastian dan jaminan atas hak dan kebebasan setiap pelaku ekonomi. Peran pasar dalam kapitalisme menjadi sangat dominan.

Tulisan ini mau menelusuri sifat dan asal-muasal pasar sampai pada terjadinya pasar yang *disembedded* lewat penelitian Karl Polanyi. Apakah peran pasar yang begitu dominan merupakan hasil wajar dari perkembangan pasar-pasar yang dimulai oleh suku-suku bangsa primitif? Betulkah ekonomi pasar, yaitu pasar yang *self-regulating*, merupakan perkembangan lanjut dari aktivitas ekonomi yang tampak sederhana seperti barter dan tukar-menukar? Lalu, mengapa pasar bisa menjadi begitu mendominasi kehidupan manusia?

## 2. BENTUK PEMERTAAN SUMBER DAYA

Menurut pandangan ortodoks, ekonomi adalah *pilihan* di antara sarana-sarana (*means*) yang *langka* berhubungan dengan tujuan yang lebih disukai.

Jadi, berekonomi berarti alokasi sumber-sumber langka ini. Itulah “problem ekonomi”. Pandangan ini mengandung pengertian bahwa ada ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan sarana untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, ekonomi harus mengatur bagaimana memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas ini dengan sarana yang terbatas. Dengan demikian, manusia harus bisa menentukan mana kebutuhan yang memang harus dipenuhi dan yang tidak karena sarannya terbatas. Artinya, ada kebutuhan primer, sekunder, tersier dan lain-lain. Pertanyaannya, betulkah kebutuhan manusia itu tak terbatas dan sarana pemenuhannya terbatas? Logikanya, jika manusia itu makhluk dengan tubuh jasmaniah yang terbatas, mustinya kebutuhannya pun terbatas. Di sini butuh diskusi panjang.

Pandangan ortodoks, akan tetapi, mengesampingkan persoalan-persoalan lain yang terkandung dalam ekonomi. Ada kebutuhan manusia yang sudah tersedia di dunia ini, namun ada juga yang belum. Kita tinggal menggunakan apa yang sudah tersedia, akan tetapi kita wajib mengusahakannya atau mengolah apa yang belum tersedia. Jadi, seandainya sarana yang tersedia terbatas, kita masih bisa mengolah sarana yang ada sehingga bisa mencukupi kebutuhan manusia.

Persoalan penting lain dalam ekonomi adalah bagaimana mengkombinasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang-barang dan jasa agar bisa memenuhi kebutuhan manusia. Distribusi tiap barang dan jasa tentu juga menjadi persoalan penting ekonomi. Tanpa distribusi barang dan jasa secara memadai, kesejahteraan masyarakat akan menjadi timpang, tidak merata. Ada masyarakat yang makmur, sementara masyarakat lain kekurangan.

Pemahaman ortodoks mengenai ekonomi di atas banyak diikuti para ekonom sampai saat ini. Hal ini dapat dicek di buku-buku pelajaran mengenai ekonomi. Salah satunya dapat ditemukan dalam buku karya Deliarnov yang berjudul *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Buku ini menulis definisi ilmu ekonomi demikian: “Salah satu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang relatif tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya”.<sup>1</sup>

Akan tetapi, menurut Polanyi, biarpun kita harus memilih, hal itu tidak selalu menyaratkan adanya ketidakcukupan sarana dan sumber-sumber penghidupan yang “langka”.<sup>2</sup> Pilihan-pilihan moral, misalnya pilihan antara benar dan salah, baik dan jahat, tidak menyaratkan sarana-sarana langka. Namun, sebaliknya, jika sarana tidak “langka”, kita justru mempunyai banyak pilihan dan menentukan pilihan terkadang bukanlah tindakan yang mudah. Sementara itu, ketidakcukupan sarana (kelangkaan) justru tidak mengimplikasikan pilihan, kecuali kalau kondisi lain terpenuhi. Jika pilihan disebabkan karena ketidakcukupan sarana, maka harus ada kemungkinan banyak manfaat dari apa yang dipilih.

Ekonomi bagi Polanyi bersifat substantif, artinya merupakan sebuah organisasi mata pencaharian. Ia mengikuti pemahaman Aristoteles yang mengasalkan kata ekonomi dari *oekonomia*. *Oekonomia* dipahami sebagai “produksi untuk memenuhi kebutuhan” (*production for use*) yang dibedakan dengan *chrematistike* yang berarti “produksi demi mendapatkan keuntungan” (*production for gain*). Menurut Polanyi, ekonomi merefleksikan dua tahap yang berbeda: pertama, hubungan manusia dengan alam dan interaksi dengan lingkungannya, dan kedua, institusionalisasi sosial terhadap proses ekonomi.<sup>3</sup> Hubungan manusia dengan alam dan interaksi dengan lingkungannya ini

tampak dalam wujud produksi lewat pengolahan alam dan usaha manusia untuk melestarikan kondisi alam agar tetap dapat dinikmati dan dimanfaatkan. Kebutuhan ekonomi muncul karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa produksi dan alam. Jadi, proses ekonomi itu bukan sesuatu yang alami tetapi terjadi karena manusia harus bertahan hidup. Karena itu, menurut Polanyi, proses ekonomi harus dilembagakan sebagai lembaga sosial. Akibatnya, proses ekonomi menjadi bagian dari aktivitas manusia yang tidak bisa dilepaskan dari situasi sosialnya.

Karena itu, menurut Polanyi, ekonomi tidak berhubungan dengan kelangkaan sumber daya manusia, sebagaimana dipahami oleh para ekonom ortodoks yang mendasarkan pengertian ekonomi dari sudut pandang ekonomi formal. Dalam pengertian formal, ekonomi dipahami sama dengan aktivitas sistem pasar, sehingga sumber daya yang sebenarnya berlimpah dikategorikan sebagai barang komoditas. Dengan demikian, untuk mendapatkan barang-barang tersebut siapa pun harus berjuang melalui pasar.

Dalam ekonomi, mengolah dan memproduksi sumber daya bukan masalah satu-satunya. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah distribusi barang-barang dan jasa yang ada. Karena itu, Polanyi menekankan bahwa untuk memahami sejarah ekonomi umat manusia secara lebih masuk akal, mekanisme distribusi harus dipahami sebagai sesuatu yang terlembaga secara sosial.<sup>4</sup> Distribusi merupakan masalah ekonomi yang penting jika kita ingin membangun masyarakat sejahtera dan merata. Pentingnya distribusi juga ditekankan oleh kaum fisiokratis berkaitan dengan pertanian. Menurutnya, kegiatan pertanian tidak hanya berhenti pada kegiatan produksi, tetapi juga menyangkut kegiatan distribusi hasil produksi. Mengapa distribusi penting? Pertanian meliputi juga

kegiatan penjualan hasil pertanian di pasar, karena hanya melalui pasar petani mengetahui apakah hasil produksi pertanian menguntungkan atau tidak. Sebaliknya, keuntungan di pasar memberikan jaminan bagi keberlangsungan kegiatan produksi pertanian itu sendiri. Jadi, distribusi pertanian berarti distribusi di pasar.<sup>5</sup>

Menurut Polanyi, ada tiga bentuk sirkulasi dalam masyarakat, yaitu resiprositas, redistribusi dan pertukaran. Bentuk-bentuk sirkulasi ini berjalan secara berdampingan, bercampur dan dalam tingkat yang berbeda-beda dalam sepanjang sejarah umat manusia. Diakui bahwa perdagangan dan pertukaran (pasar) sesungguhnya telah ada sejak dulu, namun kegiatan tersebut telah mempunyai makna dan fungsi sosial yang sangat berbeda daripada apa yang dideskripsikan oleh para ekonom neo-klasik.<sup>6</sup>

Daniel Ankarloo menganggap perlu untuk menekankan bahwa pasar sepanjang sejarah mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Hal ini berlaku baik terhadap luas maupun fungsi pasar. Namun, Polanyi menegaskan bahwa pasar hanyalah salah satu cara yang mungkin untuk mengalokasikan sumber-sumber penghasilan, sementara itu redistribusi dan resiprositas adalah alternatif lain, yang secara historis lebih penting daripada pasar.<sup>7</sup> Sistem pasar terjadi ketika ada pasar untuk “komoditas fiktif” atas tanah, tenaga kerja dan uang. Hanya ketika *income* tergantung pada pasar, pasar menjadi ekonomi pasar, kemudian pasar mengambil alih masyarakat dan menguasainya. Karena itu, menurut Polanyi, tidaklah masuk akal untuk memberikan hak khusus pada satu model sirkulasi dalam hubungan dengan yang lain. Katanya: “manfaat perdagangan dan pasar tidak lebih besar daripada dalam kasus resiprositas dan redistribusi”.<sup>8</sup> Sesungguhnya, “resiprositas dan re-

distribusi adalah bentuk-bentuk integrasi ekonomi yang lebih stabil daripada pasar: resiprositas dan redistribusi mampu menjamin bekerjanya sebuah sistem ekonomi tanpa bantuan catatan-catatan tertulis dan administrasi yang rumit karena organisasi masyarakat semacam itu memiliki syarat-syarat penyelesaian pola-pola simetri dan sentrisitas.”<sup>9</sup>

Bagi Ryan P. M. Allis, sistem pasar terjadi antara kira-kira tahun 12.000 dan 10.000 B.C. dengan munculnya spesialisasi dan awal Zaman Neolitik (*Neolithic Age*).<sup>10</sup> Sebagai pengganti dari bentuk kehidupan berburu dan mengumpulkan buah-buahan serta makanan lain, masing-masing orang dari tiap-tiap suku pada waktu itu menjadi ahli dalam tugas-tugas tertentu, seperti berburu, mengumpulkan makanan, memasak, membuat peralatan, membuat tempat berteduh, atau membuat pakaian. Setelah metode pertanian maju, kota-kota mulai muncul, persediaan makanan juga telah dapat diandalkan. Hal itu memungkinkan orang-orang untuk membangun rumah secara permanen dan mendiami salah satu area tertentu.

Setelah perkampungan bertambah besar, bentuk-bentuk masyarakat baru seperti pusat agama, pengadilan, dan pasar (*marketplaces*), berkembang. Kemudian, munculnya kota-kota menghasilkan spesialisasi, menciptakan pekerjaan dalam pembuatan peralatan, pembuatan barang tembikar, pertukangan, pembuatan *wool*, tukang batu, dan lain-lain. Barang-barang yang diciptakan para spesialis tumbuh dan berkembang dengan lebih cepat dan kualitasnya lebih baik daripada jika masing-masing keluarga membuatnya sendiri. Situasi tersebut semakin meningkatkan standar hidup mereka. Tanda paling awal dari sistem pasar dapat dilihat dengan munculnya kegiatan barter dalam masyarakat kesukuan. Kegiatan tersebut, menurut Allis, dimulai sejak tahun 6.000 S.M. di Mesopotamia.<sup>11</sup>

Ada hubungan erat antara barter dan pasar. Menurut Karl Polanyi, barter, dan juga pengangkutan (*truck*) dan tukar-menukar (*exchange*), adalah prinsip perilaku ekonomi yang dapat berjalan dengan efektif jika didukung oleh pola pasar.<sup>12</sup> Di sini pasar dipahami sebagai tempat bagi orang-orang untuk saling bertemu dan melakukan aktivitas barter atau aktivitas jual-beli. Jika pola semacam itu tidak ada, kecenderungan untuk melakukan barter tidak akan memiliki cakupan yang luas, artinya pola tersebut tidak bisa menghasilkan harga. Sama seperti pola ekonomi yang lain, misalnya pola ekonomi timbal-balik (*reciprocity*) dapat berlangsung jika ada pola pengaturan yang simetris; pola ekonomi redistribusi (*redistribution*) dapat bekerja apabila ada pola pengelolaan pusat (*centricity*); kerumahtanggaan (*householding*) harus didasarkan pada swasembada (*autarchy*); dan efektivitas prinsip barter tergantung pada pola pasar.

Dalam beberapa hal, prinsip barter tidak benar-benar sama dengan tiga prinsip yang lain. Bagi Polanyi, pola pasar lebih spesifik bila dibandingkan dengan pola pengaturan simetris, pengelolaan pusat dan swasembada.<sup>13</sup> Tiga pola pengaturan yang terakhir tidak menciptakan institusi dan dirancang hanya untuk menjalankan satu fungsi. Sementara itu, pola pasar dihubungkan dengan motif khusus yang tidak dimiliki oleh pola lain, yaitu motif untuk melakukan pengangkutan dan barter yang mampu menghasilkan sebuah institusi khusus, yaitu pasar.

Menurut John Lie, Polanyi membedakan antara gagasan tentang pasar sebagai sebuah ‘tempat’ dan sebagai sebuah konsepsi ekonomi neoklasik tentang ‘mekanisme penawaran-permintaan-harga.’ Akan tetapi, agaknya ia prihatin dengan konsep yang belakangan digunakan untuk studi mengenai

‘masyarakat pasar’.<sup>14</sup> Pasar dipandang sebagai sebuah arena di mana mata rantai (*nexus*) uang dan pertimbangan instrumental menonjol. Pasar berfungsi sebagai sebuah mesin untuk mendistribusikan barang dan jasa, tanpa memperhatikan hubungan sosial yang dilembagakan.

Dalam kondisi seperti itu, pasar mendominasi kehidupan masyarakat. Kontrol pasar terhadap sistem ekonomi memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi keseluruhan pengaturan masyarakat, yaitu bahwa masyarakat tidak lagi berkuasa atas pasar tetapi yang dibutuhkan adalah pengaturan masyarakat sebagai pelengkap pasar. Bukan pengaturan ekonomi yang tertanam dalam hubungan-hubungan sosial, namun sebaliknya hubungan-hubungan sosial tertanam dalam sistem ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi tidak lagi *embedded* dalam relasi sosial, tetapi sebaliknya kegiatan ekonomi *disembedded* dari relasi sosial. Karena sekali sistem ekonomi dijalankan di dalam institusi-institusi yang terpisah, berdasarkan motif-motif khusus dan diberi sebuah status istimewa, masyarakat harus dibentuk sedemikian rupa sehingga memungkinkan sistem tersebut berfungsi sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri. Menggunakan istilah Adam Smith, pasar digerakkan oleh apa yang disebut dengan *invisible hand*, bukan diatur oleh pemerintah. Jadi, ekonomi tidak lagi bekerja di bawah aturan yang diciptakan oleh sebuah masyarakat (negara), tetapi ia bekerja di luar aturan ciptaan manusia, ekonomi menjadi *self-regulating system*. Inilah arti dari pernyataan bahwa sebuah sistem ekonomi pasar hanya bisa berjalan di dalam sebuah masyarakat pasar.

Dengan demikian, lahirlah apa yang disebut dengan gagasan masyarakat pasar, yaitu gagasan tentang sebuah masyarakat yang bentuknya tercerabut dari interaksi ini. John Lie meringkaskan pandangan Polanyi demikian: “Ekonomi

pasar merupakan sebuah sistem ekonomi yang dikontrol, diatur, dan diarahkan oleh pasar-pasar itu sendiri; tatanan dalam produksi dan distribusi barang-barang dipercayakan pada mekanisme pasar yang mempunyai-aturan-sendiri”<sup>15</sup>

Jadi, menurut Polanyi, manusia ekonomi (*homo economicus*), dan juga masyarakat ekonomi, adalah hasil kondisi sosial dan historis khusus, yang agak baru. Namun, dalam masyarakat pra-kapitalis di mana resiprositas dan redistribusi merupakan bentuk utama dari integrasi dan alokasi sumber penghasilan, logika ekonomi tertanam dalam relasi sosial. *Homo economicus* hanyalah salah satu aspek diri manusia yang utuh. Dan menurutnya, seluruh tradisi pemikiran ekonomi modern sampai saat ini bersandarkan pada konsep ekonomi sebagai sebuah sistem pasar yang saling terhubung yang secara otomatis mengatur penawaran dan permintaan melalui mekanisme harga.<sup>16</sup>

Tampak dalam sejarah perjalanan umat manusia bahwa ada beberapa cara pendistribusian kebutuhan hidup. Ada resiprositas, redistribusi, dan kerumah-tangga. Ketiga bentuk sirkulasi ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat primitif, tetapi juga dipraktikkan sampai saat ini. Di samping cara-cara tersebut, ada satu cara yang menurut para ekonom neoklasik mempengaruhi perubahan cara hidup masyarakat umum, yaitu barter. Barter dapat berjalan dengan efektif hanya jika didukung oleh pola pasar. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana pola pasar yang sebenarnya tidak lebih penting dari pola-pola yang lain akhirnya mendominasi cara hidup masyarakat? Bagaimana pasar yang sebenarnya hanya menjadi salah satu bagian dari aktivitas manusia mampu mengatur semua sistem relasi sosial dan berkembang dalam pasar bebas?

### 3. DARI PASAR YANG DIATUR MENJADI PASAR YANG MENGATUR DIRINYA

Menurut Ryan P.M Allis, dengan pesatnya pertambahan penduduk yang telah dimulai kira-kira tahun 1470, kota-kota besar, pasar, dan volume perdagangan bertumbuh.<sup>17</sup> Perbankan, yang awalnya dimulai oleh orang-orang Mesopotamia Kuno, tumbuh dengan pesat dan kompleks, sistem gilda meluas, dan gagasan bahwa bisnis adalah sebuah entitas impersonal, dengan identitas yang terpisah dari pemiliknya, tercapai. Para pengusaha yang mula-mula disebut saudagar (*merchants*) dan penjelajah (*explorers*), mulai mengumpulkan modal, mengambil resiko, dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Pada masa inilah, menurut Allis, kapitalisme mulai. Kapitalisme adalah praktek ekonomi yang digerakkan oleh akumulasi modal/kapital. Kapitalisme juga merupakan paham yang menghendaki agar aktivitas ekonomi dilepaskan dari campur tangan pemerintah, artinya kegiatan ekonomi hendaklah berjalan sesuai dengan aturannya sendiri (*self-regulating markets*).

Langkah kapitalisme ini, yang mengubah pasar yang terisolasi menjadi ekonomi pasar, atau dengan kata lain, “langkah perubahan dari pasar di bawah pengaturan menjadi pasar yang mampu mengatur dirinya sendiri, adalah sangat krusial.”<sup>18</sup> Menurut ekonomi abad kesembilan belas, perkembangan pasar semacam itu adalah hasil wajar dari perluasan pasar-pasar. Sementara itu, Polanyi menegaskan bahwa mereka tidak menyadari bila ternyata penyesuaian pasar menjadi sistem yang mengatur dirinya sendiri dengan kekuasaan yang besar bukanlah hasil kecenderungan yang inheren dari pasar untuk mendapatkan nilai lebih. Hal itu lebih merupakan akibat dari stimulan-stimulan (perangsang) yang sangat artifisial yang dijalankan terhadap sistem sosial un-

tuk menghadapi situasi yang diciptakan oleh fenomena mesin yang juga tidak kurang artifisialnya. Sifat pola pasar yang mengatur dirinya sendiri tersebut dengan sendirinya tidak diakui; namun fakta inilah yang muncul secara jelas dalam riset modern.<sup>19</sup>

Adam Smith, bapak ilmu ekonomi modern, juga mendorong pemerintah agar sedapat mungkin tidak terlalu ikut campur tangan dalam mengatur perekonomian. Perekonomian sebaiknya dibiarkan berjalan dengan wajar tanpa campur tangan pemerintah. Nanti, katanya, akan ada tangan yang tak terlihat (*invisible hand*) yang akan membawa perekonomian tersebut ke arah keseimbangan. Jika pemerintah melakukan banyak campur tangan, pasar justru akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidakseimbangan.<sup>20</sup> Sementara itu, pemerintah diharapkan berperan secara efektif untuk menegakkan keadilan secara tidak memihak, sama rata dan konsekuen, dengan demikian ada kepastian dan jaminan atas hak dan kebebasan setiap pelaku ekonomi. Sebagaimana ditulis oleh Sonny Keraf dalam bukunya *Pasar Bebas, Keadilan dan Peran Pemerintah* tentang peran pemerintah demikian: “ .... campur tangan pemerintah justru demi menjamin kebebasan kodrati dan keadilan, atau demi menjaga tatanan sosial dan keamanan setiap orang.”<sup>21</sup>

Namun, Polanyi menegaskan bahwa “ada atau tidak adanya pasar atau uang tidak harus mempengaruhi sistem ekonomi sebuah masyarakat primitif.”<sup>22</sup> Pandangan ini berlawanan dengan mitos abad kesembilan belas yang menyatakan bahwa uang adalah sebuah penemuan yang kemunculannya pada akhirnya mengubah sebuah masyarakat dengan menciptakan pasar-pasar, mempercepat laju pembagian kerja, dan melepaskan kecenderungan alamiah manusia untuk

melakukan barter, pengangkutan dan tukar-menukar. Pandangan ini dapat dipahami, sebab kegiatan barter hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling menginginkan apa yang dimiliki oleh pihak lain. Sementara itu, jika kedua belah pihak tidak saling menginginkan, maka barter tidak akan terjadi. Oleh karena itu, peran uang tidak diragukan lagi pentingnya, yaitu sebagai mediasi bagi terjadinya pertukaran.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ryan P. M. Allis. Tulisnya, “masalah sistem barter adalah bahwa agar suatu perdagangan bisa terjadi, kedua belah pihak harus saling menginginkan apa yang masing-masing pihak miliki. Namun, ‘kejadian kebetulan untuk saling menginginkan’ (*co-incident of wants*) seringkali tidak terjadi. Tuntutan pertumbuhan bisnis dan perdagangan itulah yang menyebabkan sebuah sistem uang harus dikembangkan.”<sup>23</sup> Tampak di sini perlunya uang untuk melangsungkan aktivitas ekonomi tersebut, dan sejarah ekonomi ortodoks<sup>24</sup> benar-benar didasarkan pada sebuah pandangan tentang arti penting pasar yang berlebihan semacam itu.

Namun, temuan Polanyi memperlihatkan bahwa pasar tidak memiliki peran yang begitu penting, bahkan ada kecenderungan untuk menutup diri. Dalam hal pengaturan internal sebuah sistem ekonomi, ketidakhadiran atau keberadaan pasar tidak banyak mempunyai manfaat. Alasannya, pasar bukanlah institusi yang berfungsi di dalam sistem ekonomi, namun ia berada di luarnya. Pasar adalah tempat pertemuan dari orang-orang yang melakukan perdagangan jarak jauh. Pasar lokal sesungguhnya tidak memiliki arti penting. Terlebih lagi, baik pasar jarak jauh maupun pasar-pasar lokal pada dasarnya tidak kompetitif, dan sebagai akibatnya kurang adanya desakan untuk menciptakan perdagangan antar wilayah, yang sering dinamakan sebagai pasar internal atau pasar nasional.

Pandangan tersebut berbeda dengan apa yang diasumsikan oleh para pemikir ekonomi klasik yang telah diterima sebagai sesuatu yang benar. Tentu, pandangan Polanyi juga didasarkan atas fakta, sebagaimana yang dilakukan dalam terang penelitian modern. Dengan kata lain, ada kontradiksi antara logika yang menjadi dasar doktrin pemikiran Polanyi dan logika doktrin ekonomi klasik. Ajaran ortodoks berawal dari kecenderungan individu untuk melakukan barter. Dari situ disimpulkan adanya kebutuhan akan pasar lokal dan juga pembagian kerja. Pada akhirnya ditetapkan perlunya perdagangan termasuk perdagangan luar negeri yang masuk dalam kategori perdagangan jarak jauh.

Berdasarkan pengetahuan yang sekarang kita miliki, kata Polanyi, kita seharusnya bisa membalik urutan argumen tersebut.<sup>25</sup> Titik awal yang sebenarnya adalah perdagangan jarak jauh dan “pembagian kerja” yang disebabkan oleh lokasi. Perdagangan jarak jauh kadang menumbuhkan pasar, sebuah institusi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas barter, dan jika uang digunakan, maka dibutuhkan aktivitas jual beli, jadi pada akhirnya, namun tidak selalu, menawarkan kepada beberapa individu sebuah kesempatan untuk mengikutsertakan apa yang dianggap sebagai kecenderungan untuk melakukan tawar menawar.

Ciri utama doktrin ini adalah asal-usul perdagangan pada wilayah eksternal yang tidak berhubungan dengan pengaturan internal ekonomi. Menurut Polanyi: “Penerapan prinsip-prinsip dalam perburuan sampai pada perolehan barang-barang yang ditemukan di luar batas wilayah, berujung pada bentuk-bentuk pertukaran tertentu yang belakangan nampak pada kita sebagai perdagangan.”<sup>26</sup> Jadi, dalam upaya untuk menemukan asal-usul perdagangan, titik tolak kita seharusnya adalah perolehan barang dari jarak jauh sebagaimana dalam sebuah perburuan, bukan pada adanya keperluan untuk barter.

Kesimpulannya, sementara masyarakat nampak tidak akan pernah melewati perdagangan eksternal seutuhnya, perdagangan semacam itu tidak membutuhkan keberadaan pasar. Perdagangan eksternal pada awalnya lebih bersifat petualangan, ekplorasi, perburuan, pembajakan dan perang ketimbang sebagai aktivitas barter. Biasanya perdagangan eksternal diatur berdasarkan prinsip resiprositas, bukan prinsip barter.<sup>27</sup> Bahkan dalam *Trade and Market in the Early Empires* Polanyi dengan tegas menyatakan bahwa “bukti mengenai berfungsinya pasar tidak selalu tersedia sebagaimana diperkirakan. Bahkan dalam kondisi modern seringkali adalah hal yang sulit untuk mengetahui dengan pasti apakah pada waktu dan tempat tertentu mekanisme permintaan-penawaran-harga untuk barang dan jasa tertentu berjalan atau tidak.”<sup>28</sup>

Transisi menuju barter yang damai bisa dilacak melalui dua arah, yaitu arah barter dan perdamaian. Ekspedisi suku mungkin harus mematuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh para penguasa di lokasi setempat, yang mungkin membutuhkan berbagai pemberian dari orang asing. Jenis hubungan semacam inilah yang, meskipun tidak secara keseluruhan bersifat damai, akan memunculkan barter. Jalur perkembangan yang lain adalah “perdagangan bisu” seperti yang dilakukan oleh orang-orang Bush di Afrika, di mana risiko pertempuran dihindari melalui gencatan senjata, dan unsur-unsur seperti perdamaian, kepercayaan, dan keyakinan, dijalankan dengan pengawasan ketat dalam perdagangan.

Memang, pada tahap berikutnya pasar mendominasi pengaturan dalam perdagangan eksternal. Namun, dari sudut pandang ekonomi, pasar eksternal adalah satu persoalan yang sama sekali berbeda baik dengan pasar lokal maupun internal. Keduanya berbeda bukan hanya dalam hal ukuran, tetapi juga

dalam hal asal-usul dan fungsinya. Perdagangan eksternal (*external trade*) adalah tindakan membawa barang-barang untuk diperdagangkan karena tiadanya beberapa jenis barang di daerah tersebut. Sementara itu perdagangan lokal (*local trade*) terbatas hanya pada barang-barang dari daerah tersebut, yang tidak mengharuskan adanya pengangkutan karena barang-barang tersebut mungkin terlalu berat, besar, atau mudah rusak.<sup>29</sup>

Jadi, baik perdagangan eksternal maupun lokal dipengaruhi oleh jarak geografis. Perdagangan eksternal terbatas hanya pada barang-barang yang tidak bisa diperoleh di tempat lokal, sedangkan perdagangan lokal terbatas hanya pada barang-barang sejenis yang bisa diperoleh di daerah tersebut. Jenis perdagangan ini digambarkan hanya sebagai pelengkap saja. Pertukaran lokal (*local exchange*) antara kota dan pedesaan dan perdagangan luar negeri antara zona-zona iklim yang berbeda, didasarkan pada prinsip tersebut. Perdagangan semacam itu tidak perlu ada persaingan, dan jika terjadi persaingan dan cenderung mengacaukan perdagangan, penyelesaiannya tidak perlu menimbulkan pertentangan.

Berbeda dengan perdagangan eksternal dan lokal, di sisi lain, ada perdagangan internal yang pada dasarnya bersifat kompetitif.<sup>30</sup> Perdagangan internal melibatkan sejumlah besar pertukaran di mana barang-barang yang sama dari berbagai sumber ditawarkan dalam persaingan satu dengan yang lain. Jadi, hanya dengan kemunculan perdagangan internal dan perdagangan nasional sajalah kompetisi cenderung diterima sebagai prinsip umum dalam perdagangan.

Jadi, tiga jenis perdagangan di atas berbeda secara tajam dalam hal fungsi ekonomi dan asal-usulnya. Menurut Polanyi, “pasar pada dasarnya berkembang dari perdagangan eksternal di mana para pedagang (*carriers*) harus berhenti di tempat seperti sungai yang dangkal, pelabuhan laut, hulu sungai, atau di mana

jalur perjalanan dari dua ekspedisi darat bertemu.”<sup>31</sup> Akan tetapi, tulisnya, walaupun di lokasi pasar-pasar eksternal kemudian dibangun kota-kota, pasar-pasar lokal seringkali tetap terpisah bukan hanya dalam hal fungsi namun juga pengaturannya. Namun, Polanyi mengingatkan bahwa pelabuhan atau pameran perdagangan bukanlah induk dari pasar internal atau pasar nasional. Jika demikian halnya, lalu dari mana asal-usul pasar internal atau pasar nasional tersebut?

Wajarlah jika kita berasumsi, bahwa karena tindakan-tindakan perorangan dalam melakukan barter, tindakan-tindakan tersebut seiring dengan perjalanan waktu akan berujung pada perkembangan pasar-pasar lokal, dan bahwa pasar semacam itu sekali muncul tentu saja akan mengarah pada berdirinya pasar-pasar internal atau pasar-pasar nasional. Namun, Polanyi menegaskan, biasanya tindakan perorangan untuk melakukan barter atau pertukaran – ini adalah fakta yang amat jelas – tidak berujung pada berdirinya pasar-pasar dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Tindakan-tindakan semacam itu, seperti tukar menukar perorangan, biasa ditemukan di hampir semua jenis masyarakat primitif. Tindakan tersebut hanya dianggap kebetulan, karena aktivitas tersebut tidak ditujukan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup. Pada sistem-sistem redistribusi kuno, aktivitas barter dan aktivitas di pasar-pasar lokal merupakan hal yang biasa. Hal yang sama juga berlaku dalam prinsip resiprositas: biasanya tindakan-tindakan barter di sini lekat pada hubungan jangka panjang yang menuntut keyakinan dan kepercayaan. Aktivitas tukar-menukar dibatasi oleh faktor-faktor yang muncul dari adat dan hukum, agama dan magi. Pada umumnya, seseorang yang melakukan barter hanyalah menjalankan jenis transaksi di mana baik objek dan nilainya sepadan untuk dipertukarkan. Bagi pemikiran abad kedelapan belas,

ciri dasar aktivitas tukar-menukar adalah unsur sukarela dalam transaksi, dan tawar-menawar dianggap sebagai motif yang memiliki cakupan yang terbatas dalam transaksi yang sesungguhnya.

Jadi, menurut Polanyi, berdasarkan bukti-bukti yang ada, adalah gegabah untuk menyatakan bahwa pasar lokal selalu berkembang dari tindakan-tindakan barter individual. Dan ia tegaskan: “Sejak awal mula, institusi pasar (lokal) dilengkapi dengan sejumlah perlindungan yang dirancang untuk melindungi pengaturan ekonomi di masyarakat dari campur tangan praktek-praktek pasar. Kedamaian pasar dilindungi melalui pelaksanaan ritual dan upacara-upacara yang membatasi cakupannya (misalnya agar tidak berkembang ke kawasan pedesaan) sekaligus menjamin kemampuannya untuk berfungsi dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan.”<sup>33</sup>

Jika barter diselimuti oleh tabu yang ditetapkan untuk menjaga hubungan antar manusia agar tidak menyalahgunakan fungsi-fungsi ekonomi yang sesungguhnya, disiplin pasar bahkan lebih tegas lagi. Misalnya: “pasar harus secara rutin dikunjungi pada hari-hari pasar. Jika ada peristiwa yang menyebabkan pasar tidak bisa diselenggarakan selama satu hari atau lebih, aktivitas bisnis tidak bisa dijalankan kembali sampai lokasi pasar disucikan kembali. Setiap luka yang terjadi di lokasi pasar dan melibatkan pertumpahan darah, maka harus segera ditebus (contoh dari pedesaan Chaga). Dalam keadaan seperti itu, tak seorang wanita pun diijinkan untuk meninggalkan pasar (*market-place*) dan barang-barang yang ada tidak boleh disentuh; barang-barang tersebut harus disucikan sebelum mereka dapat dibawa pulang dan dimakan. Minimal seekor kambing harus segera dikorbankan.”<sup>34</sup> Peraturan-peraturan semacam itu tentu akan membuat perluasan pasar menjadi tidak lebih mudah.

Pasar lokal di mana ibu-ibu rumah tangga mendapatkan sebagian dari kebutuhan sehari-hari, dan petani biji-bijian dan sayur-sayuran serta perajin lokal menawarkan hasil kerajinannya untuk dijual, menunjukkan terlepasnya pasar tersebut dari ruang dan waktu secara mengagumkan. Pertemuan-pertemuan semacam itu tidak hanya umum pada masyarakat-masyarakat primitif, namun hampir tetap tidak berubah sampai pertengahan abad kedelapan belas di negara-negara paling maju seperti Eropa Barat. Apa yang berlaku untuk desa, berlaku pula untuk kota. Pasar lokal pada dasarnya adalah pasar setempat, dan meskipun penting bagi kehidupan komunitas, di mana pun keberadaannya pasar-pasar tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda kemampuannya untuk mereduksi sistem ekonomi yang ada menjadi berdasarkan pola yang dimilikinya seperti sekarang. Pasar-pasar tersebut bukanlah titik awal dari perdagangan internal atau nasional.

Kemunculan perdagangan internal di Eropa Barat sebenarnya terkait dengan intervensi negara. Sampai pada terjadinya Revolusi Perdagangan (*Commercial Revolution*) apa yang tampak bagi kita sebagai perdagangan nasional, sesungguhnya tidak bersifat nasional, namun hanya terjadi di lingkup kota.

Pemisahan permanen antara perdagangan lokal dan perdagangan jarak jauh di dalam pengaturan kota pasti mengejutkan para evolusionis. Meskipun begitu, fakta tersebut merupakan kunci menuju sejarah sosial kehidupan perkotaan di Eropa Barat. Fakta tersebut cenderung mendukung pendapat tentang asal-usul pasar yang disimpulkan dari kondisi-kondisi pada pengaturan-pengaturan ekonomi primitif. Polanyi mengingatkan bahwa perbedaan tajam antara perdagangan lokal dan perdagangan jarak jauh mungkin tampak terlalu kaku, terutama karena pembedaan tersebut mengarahkan kita ke kesimpulan yang

agak mengejutkan bahwa baik perdagangan jarak jauh maupun perdagangan lokal bukanlah induk dari perdagangan internal di masa-masa modern.<sup>35</sup>

Pada abad XV dan XVI negara dengan sengaja mendesakkan sistem merkantilisme<sup>36</sup> kepada kota-kota dan propinsi-propinsi yang sangat proteksionis. Deliarnov dalam bukunya *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* menulis “Sebelum abad XVII kegiatan ekonomi pada umumnya masih bersifat kecil-kecilan, yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence*). Akan tetapi, pada abad XVII terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi dan masyarakat. Pada saat itu, karena ada surplus hasil pertanian, perdagangan mulai dikenal, baik dalam maupun luar negeri.”<sup>37</sup>

Menurut Polanyi, merkantilisme menghancurkan partikularisme perdagangan lokal dan perdagangan antarkota dengan merobohkan halangan-halangan yang memisahkan dua jenis perdagangan nonkompetitif tersebut, dan dengan begitu merintis jalan bagi sebuah pasar nasional yang makin tidak peduli dengan perbedaan antara kota dan pedesaan sebagaimana juga antara banyak kota dan propinsi.<sup>38</sup>

Intervensi negara, yang telah membebaskan perdagangan dari kungkungan kota, saat ini harus berhadapan dengan dua bahaya, yaitu monopoli dan kompetisi. Bahwa kompetisi pasti akan berujung pada monopoli merupakan kebenaran yang pada masa itu telah dipahami dengan baik. Sementara itu, monopoli ditakuti bahkan lebih dari masa-masa selanjutnya karena monopoli kadang merambah ke kebutuhan hidup. Oleh karena itu, monopoli dapat dengan begitu mudah berubah menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, regulasi kehidupan ekonomi secara menyeluruh berlaku pada tingkat nasional, dan tidak lagi dalam lingkup kota saja. Penghapusan kompetisi

bagi pemikiran modern tampak sebagai sebuah upaya yang gegabah, namun sesungguhnya pada kondisi tertentu regulasi dapat menjadi sarana perlindungan bagi berfungsinya pasar. Karena masuknya penjual atau pembeli yang baru ke dalam pasar dapat merusak keseimbangan dan merugikan pembeli atau penjual dan sebagai akibatnya pasar akan berhenti berfungsi. Dalam tingkat yang lebih rendah, bahaya yang sama muncul pada sisi permintaan, di mana kejatuhan yang cepat mungkin akan diikuti oleh munculnya monopoli permintaan. Setiap langkah yang diambil negara untuk membebaskan pasar dari pembatasan-pembatasan partikularis, dari tarif-tarif dan pelarangan-pelarangan, negara telah membahayakan sistem produksi dan distribusi yang telah terorganisasi yang kini sedang terancam oleh kompetisi dan gangguan dari para penyelundup yang “mengeruk” pasar namun tidak menawarkan adanya jaminan kelangengan.

Jadi, meskipun pasar-pasar nasional yang baru terbentuk sampai taraf tertentu pastilah kompetitif, yang berlaku bukanlah unsur kompetisi yang baru namun ciri regulasi yang lama. Pasar nasional sekarang mengambil tempat berdampingan dan sebagian lagi bersinggungan dengan pasar lokal dan pasar luar negeri. Kini pertanian dilengkapi dengan perniagaan internal – sebuah sistem pasar yang secara nisbi terisolasi, yang secara keseluruhan cocok dengan prinsip kerumahtangaan yang masih dominan di wilayah pedesaan.

#### 4. **KARL POLANYI VERSUS KAPITALISME**

Dari uraian di atas tampak bahwa pada mulanya pasar hanya sebagai salah satu aktivitas manusia. Perannya tidak terlalu penting karena bukan bentuk aktivitas yang berfungsi pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bentuk kegiatannya pun tidak bersifat kompetitif. Polanyi juga te-

lah mengamati bahwa pasar merupakan kegiatan di luar ekonomi. Jika pada akhirnya pasar mendominasi aktivitas manusia hal itu disebabkan karena peran negara yang ingin membebaskan pasar dari ruang lingkungannya yang terbatas. Dari situlah ekonomi pasar muncul, ekonomi yang ingin melepaskan diri dari struktur masyarakat dan mengatur segala sesuatunya sendiri.

Pandangan tersebut justru kebalikan dari pandangan Adam Smith yang melihat bahwa aktivitas ekonomi harus dilepaskan dari pengawasan pemerintah, kecuali jika kegiatan ekonomi tidak berjalan semestinya dan menimbulkan ketidakadilan dan kekerasan, seperti monopoli dan pemberian hak istimewa pada pihak-pihak tertentu. Di sini pemerintah wajib mengawal (“penjaga malam”) aktivitas ekonomi agar sistem pasar berjalan tanpa gangguan sesuai dengan prinsip pasar. Latar belakang pemikiran Smith tersebut adalah peran pemerintah yang berlebihan dalam sistem ekonomi merkantilis. Peran pemerintah yang berlebihan dengan menerapkan pembatasan dan tarif, bahkan berusaha untuk melakukan sentralisasi seluruh perekonomian nasional secara otoriter, menurut Smith, akan membawa banyak ... dampak yang merugikan....<sup>39</sup> Sistem ini juga merugikan pertumbuhan ekonomi karena campur tangan berlebihan dan dis-tortif dari pemerintah dan karena hambatan-hambatan pada industri dan per-dagangan luar negeri menjadikannya tidak efisien dan tidak adil. Tidak efisien karena bukannya memajukan pertumbuhan ekonom suatu negara, tetapi malah menghalangi. Dan tidak adil karena dalam upayanya untuk meningkatkan per-tumbuhan ekonomi, ia memberi hak-hak istimewa bagi kelompok-kelompok tertentu, dan bukannya memberikan kebebasan ekonomi kepada semua pelaku ekonomi. Monopoli pasar dan pemberian hak istimewa akan menjadikan ke-giatan ekonomi tidak kompetitif, tidak inofatif serta tidak produktif.

Sementara itu, Polanyi dengan tegas justru menyatakan bahwa sistem pasar yang mempunyai aturan sendiri belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah, yang membutuhkan komodifikasi segala sesuatu yang sebenarnya bukan komoditas.<sup>40</sup> Komoditas di sini secara empiris didefinisikan sebagai objek-objek yang dihasilkan untuk diperjualbelikan di pasar. Tenaga kerja, tanah, dan uang jelas *bukan* komoditas. Dalil bahwa segala sesuatu yang dibeli dan dijual harus diproduksi untuk dijual sesungguhnya tidak benar berkaitan dengan hal-hal di atas. Sebaliknya, menurut definisi empiris mengenai komoditas, baik tenaga kerja, tanah, maupun uang bukan komoditas .... Deskripsi komoditas mengenai tenaga kerja, tanah, dan uang sama sekali fiktif.<sup>41</sup> John Lie melihat bahwa Polanyi lebih berfokus pada fakta bahwa tanah, tenaga kerja, dan uang (yang sesungguhnya “diproduksi untuk digunakan”) diperlakukan seolah-olah mereka “diproduksi untuk dijual.” Memang, dalam laporan sejarahnya mengenai munculnya masyarakat pasar, Polanyi menyelusuri proses komodifikasi tanah, tenaga kerja, dan uang.<sup>42</sup>

Menurut Polanyi, penciptaan pasar bebas merupakan sebuah pengalaman utopis dalam teknik sosial, apalagi jika mereka menuntut minimalnya peran pemerintah dalam aktifitas tersebut. Usaha untuk mengkonstruksi ekonomi *laissez-faire* justru membutuhkan intervensi aktif negara. Jika negara benar-benar absen, maka sistem pasar semacam itu tidak akan berjalan secara efektif. Kata Lie mengutip Polanyi: “Jalan menuju pasar bebas terbuka dan tetap terbuka melalui suatu peningkatan dalam intervensionisme yang terorganisir dan terkontrol secara terpusat terus menerus.”<sup>43</sup>

Namun, sisi negatif dari kegiatan pasar bebas tak dapat dihindarkan. Pasar bebas yang tentu akan menjunjung tinggi kompetisi akan melahirkan ketim-

pangan yang tajam, karena musti diakui bahwa kemampuan satu dengan yang lain tidaklah sama. Seseorang yang kuat (bermodal besar) akan semakin kuat, sementara yang lemah (bermodal kecil atau tidak sama sekali) akan semakin lemah dan tak berdaya. Hal itu juga telah diingatkan oleh Polanyi dalam kutipan yang ditulis John Lie demikian: “Polanyi mencirikan masyarakat pasar liberal ekonomi sebagai sebuah gagasan yang tak masuk akal, keyakinan terhadap apa yang akan mempunyai konsekuensi yang menghancurkan.<sup>44</sup> Jadi, ia melanjutkan, satu-satunya yang alamiah adalah bahwa perundang-undangan yang protektif seharusnya mengekang konsekuensi-konsekuensi *laissez-faire* yang paling buruk: “masyarakat mengambil perundang-undangan yang protektif agar tidak, pada gilirannya, dihancurkan oleh tindakan pasar yang mempunyai aturan-sendiri”. Tidak ada masyarakat yang dapat bertahan terhadap efek-efek dehumanisasi dari memperlakukan apa yang bukan komoditas seolah-olah mereka adalah komoditas.<sup>45</sup>

Bagaimana efek kapitalisme dan tangan kanannya, yaitu pasar bebas, di Indonesia? Kita menyaksikan pembuatan lapangan golf yang mewah, perumahan-perumahan mewah dengan jalan melakukan penggusuran penduduk miskin dari area-area yang akan dimanfaatkan demi kepentingan tersebut. Juga, pembangunan nasional dengan menyingkirkan kaum lemah dan tak berdaya menjadi simbol dari corak pembangunan ekonomi di Indonesia. Lalu, apa yang didapatkan orang lemah? Orang lemah selalu menjadi korban karena tidak mampu melawan dan tidak ada perlindungan. Kebijakan yang menekankan “pertumbuhan kekayaan dahulu baru pemerataan” tidak bisa menghindari terjadinya kesenjangan sosial.

Bagaimana kondisi kehidupan petani kita? Mampukah mereka ikut bersaing dalam pasar bebas? Kita mungkin sulit untuk mengakui bahwa para

petani di Indonesia hari ini tidak dapat menjual produknya lagi (kalau pun toh terjual, pasti dengan harga yang jauh di bawah nilai produksi itu sendiri), atau bahkan tidak dapat berproduksi lagi (karena kalah dalam kompetisi global, atau justru oleh tekanan negara). Akibat dari diaspora kultural, buah dan sayuran impor kian hari kian digandrungi, pada saat yang sama, apresiasi terhadap hasil-hasil pertanian kian menurun. Karena itu, tidaklah mengejutkan bila harga sayur-sayuran dan beras mahal hidup masyarakat petani tetap memprihatinkan dan belum sejahtera. Dalam kondisi seperti inilah, produk-produk pertanian kita menjadi kalah bersaing di negaranya sendiri dengan produk-produk impor. Jadi, di Indonesia, kapitalisme dalam teori mendapatkan nama jelek, walaupun dalam praktek ekonomi unsur-unsur kapitalisme selalu kuat.

Jadi, apakah pandangan Karl Polanyi berseberangan dengan Adam Smith? Kapitalisme Adam Smith tentu bukan kapitalisme dalam pengertian yang kasar, yang menghendaki *self-regulating market*. Kapitalisme pemikiran Smith menuntut aktivitas pasar tidak boleh diganggu oleh pihak manapun termasuk pemerintah. Biarkan dia berjalan sesuai dengan hukumnya, sebab ada *invisible hand* yang akan mengaturnya. Sebagaimana alam ini bekerja tanpa campur tangan manusia dan berjalan dengan baik. Namun demikian, hal itu bukan berarti bahwa pemerintah membiarkan diri berpangku tangan. Tugas dia adalah menjaga agar *invisible hand* berjalan dengan baik sehingga terhindar dari tindakan ketidakadilan dan kekerasan dari manusia.

Apa yang dimaksudkan Smith ini tidak berbeda dengan tuntutan Polanyi. Jika ia menghendaki peran pemerintah, itu bukan berarti pemerintah campur tangan secara mendalam dalam aktivitas pasar. Peran pemerintah tentu tidak jauh dengan harapan Smith, yaitu agar semua orang mampu berpartisipasi-

pasi dalam kegiatan ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat, tanpa ada yang dimarginalkan dan dibiarkan hidup dalam penderitaan. Memang, secara jelas kita dapat katakan bahwa Polanyi sama sekali bermusuhan dengan liberalisme dan masyarakat pasarnya, baik karena pasar yang mempunyai aturan sendiri merupakan sebuah utopia dengan konsekuensi-konsekuensinya yang menghancurkan, maupun juga karena liberalisme sebagai sebuah keyakinan: mengenai individualisme, *laissez-faire* dan anti-negara, memberikan sebuah pandangan yang keliru mengenai sejarah manusia dan masyarakat manusia. Singkatnya, Polanyi adalah seorang sosialis.<sup>46</sup>

Namun, kita tidak boleh salah dalam memahami sosialisme Polanyi. Menurut putri Karl Polanyi yaitu Kari, sosialisme Polanyi adalah bukan sosialisme demokrasi sosial Eropa tradisional, maupun sosialisme perencanaan komunis yang terpusat. Sosialismenya lebih berhubungan dengan arus ketiga tradisi sosialis Eropa – sosialisme Populis, sindikalis, anarkis-semu (*quasi-anarchist*) dan korporatif.<sup>47</sup> Di antara para pahlawan Polanyi adalah para revolusioner Rusia akhir abad ke-19. Pengaruh lain yang penting meliputi Robert Owen dan sosialisme serikat pekerja Inggris; “sosialisme fungsional demokratik” dari Otto Bauer; Max Adler yang mendesak misi sosialis kelas buruh untuk menaikkan tingkat kultural masyarakat di atas etika komersial kaum borjuis; dan terakhir, tetapi bukan penghabisan, membaca kembali *Capital* yang mengedepankan kritik “alienasi” Marx terhadap kapitalisme.

Polanyi mempunyai pandangan tersendiri mengenai apa itu sosialisme yang membedakan dirinya dengan sosialisme komunis dan Marxisme. Menurutny,

“Sosialisme, pada dasarnya, adalah kecenderungan *inheren* dalam sebuah peradaban industri untuk mengatasi pasar yang mempunyai aturan sendiri dengan sungguh-sungguh menempatkan pasar di bawah masyarakat demokratis. Itulah solusi alamiah bagi para buruh industri yang melihat tidak ada alasan mengapa produksi tidak seharusnya diatur secara langsung dan pasar seharusnya lebih dari ciri yang bermanfaat tetapi ada di bawah sebuah masyarakat bebas.<sup>48</sup>

Jadi semakin jelas posisi Polanyi berhadapan dengan kapitalisme dan sosialisme yang beraliran komunis. Polanyi dapat dikategorikan sebagai seorang sosialis demokratis. Di sini jika diamati secara cermat ia menghendaki pasar bebas tetapi tetap dalam pengawasan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan aktivitas ekonomi, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup bukan pencarian keuntungan dan menumpuk modal sebanyak-banyaknya.

## 5. PENUTUP

Beberapa hal penting perlu dicermati. Pertama, ekonomi di mata Polanyi tidak sama dengan kegiatan pasar yang bersifat kompetitif. Pasar itu sendiri mempunyai beberapa pengertian yang satu dengan lainnya bisa berbeda. Pasar bisa dipahami sebagai konsep abstrak atau bisa juga dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan empiris jual beli. Jadi, pasar tidak bisa dimengerti hanya sebagai sebuah tempat (*marketplaces*). Ekonomi jauh lebih luas daripada pasar.

Kedua, distribusi barang tidak hanya dijalankan melalui pasar, tetapi juga bisa dilakukan lewat resiprositas, redistribusi, pertukaran. Justru bentuk-bentuk terakhir itulah yang lazim dilakukan oleh masyarakat pendahulu. Pasar yang kompetitif datang kemudian, dan kedatangannya mampu mengubah

sistem yang sudah lama berlangsung dalam masyarakat. Aktivitas pasar bukan lagi menjadi bagian dari kegiatan sosial, sebagai sarana pertemuan dan bersosialisasi, tetapi ia justru mengendalikan aktivitas manusia.

Sistem pasar yang mendominasi tersebut dilontarkan oleh para pendukung sistem ekonomi kapitalis. Kaum kapitalis menghendaki agar pasar berjalan tanpa campur tangan siapa pun, termasuk pemerintah. Pasar hendaknya berlangsung berdasarkan prinsip *self-regulating market*. Namun, menurut Polanyi, hal tersebut merupakan keinginan yang utopis, tak dapat dijalankan, dan sistem tersebut akan menghancurkan alam dan manusia sendiri. Jika kapitalisme ingin menjalankan pasar bebas dengan konsisten dan konsekuen, jalan menuju pasar bebas terbuka dan tetap terbuka melalui suatu peningkatan intervensi yang terorganisir dan terkontrol secara terpusat terus menerus”. Karena itu, keinginan untuk mewujudkan *self-regulating market* merupakan keinginan yang tidak masuk akal dan tidak bisa dilaksanakan.

Polanyi adalah seorang sosialis, yang menghendaki agar pasar yang mempunyai aturan sendiri secara sungguh-sungguh ditempatkan di bawah masyarakat demokratis. Jadi, pasar perlu ditanam kembali (*reembedded*) untuk mengakhiri pasar komoditas fiktif.

Jadi, akhir kata, Polanyi menghendaki agar aktivitas ekonomi dalam bentuk pasar harus dikembalikan sebagai salah satu bagian dari kegiatan manusia. Ia tidak boleh mengatur manusia tetapi sebaliknya menjadi sarana manusia untuk mewujudkan kepentingan manusia. Ekonomi harus *embedded* (tertanam) dalam relasi sosial. Karena itu, kita perlu *reembed* (menanam kembali) ekonomi dalam tempatnya yang semestinya. Untuk itu, peran pemerintah tetap diperlukan agar aktivitas ekonomi tidak menjadi liar dan dikuasai oleh orang-

orang tertentu saja. Namun, pemerintah tidak boleh bersifat otoriter, tetapi semua harus dijalankan secara demokratis.

### CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 3.

<sup>2</sup> Ankarloo, Daniel. *Some Note on The Economic Theories of Karl Polanyi* <http://www.countdownnet.info/archivio/teoria/233.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Nopember 2010.

<sup>3</sup> Demikian pernyataan Karl Polanyi sebagaimana dinyatakan oleh Daniel Ankarloo dalam tulisan *Some Note on The Economic Theories of Karl Polanyi* <http://www.countdownnet.info/archivio/teoria/233.pdf>

<sup>4</sup> Ankarloo, Daniel, *op. cit.*

<sup>5</sup> Mikhael Dua, *Filsafat Ekonomi, Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 25-26.

<sup>6</sup> Ankarloo, Daniel, *op. cit.*

<sup>7</sup> Ankarloo, Daniel, *ibid.*

<sup>8</sup> Ankarloo, Daniel, *ibid.*

<sup>9</sup> Ankarloo, Daniel, *ibid.*

<sup>10</sup> Allis, Ryan P. M., "The History of the Market System", September 18, 2003. This article is an authorized excerpt from Ryan's upcoming book, *Zero to One Million.*, <http://www.zeromillion.com/econ/history-of-the-market-system.html>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2010.

<sup>11</sup> Allis, Ryan P. M. (2003), *ibid.*

<sup>12</sup> Polanyi, Karl, *The Great Transformation, The Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, [1944], 2001), hal. 59.

<sup>13</sup> Karl, Polanyi, *ibid.*

<sup>14</sup> Lie, John, *Embedding Polanyi's Market Society*, Sociological Perspective, Vol. 34, No.2, 1991, pp.219-235. <http://www.jstor.org/stable/1388992>, diunduh pada tanggal 5 Nopember 2010.

<sup>15</sup> Demikian pernyataan Karl Polanyi sebagaimana dikutip oleh John Lie dalam karyanya, *Embedding Polanyi's Market Society*, Sociological Perspective, Vol. 34, No.2, 1991 pp.219-235.

<sup>16</sup> Lihat Block, Fred, "Introduction", dalam Karl Polanyi, *The Great Transformation, The Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, [1944] 1957, 2001), hal. xxiii.

<sup>17</sup> Allis, Ryan P. M. (2003), *op.cit.*

<sup>18</sup> Polanyi, Karl ([1944] 2001), *op.cit.*, hal. 60.

<sup>19</sup> Polanyi, Karl ([1944] 2001), *ibid*, hal. 60.

<sup>20</sup> Deliarnov (2007), *op.cit.*, hal. 32.

<sup>21</sup> Sonny Keraf, A., *Pasar Bebas, Keadilan & Peran Pemerintah, Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 171.

<sup>22</sup> Polanyi, Karl ([1944] 2001), *op.cit.*, hal. 61.

<sup>23</sup> Allis, Ryan P. M. (2003), *op.cit.*

<sup>24</sup> Yang dipahami sebagai ekonomi *mainstream* ( arus utama) atau ortodoks adalah neo-klasik dan neo-liberal. Ini terdapat dalam "Kata Pengantar" dari *Pendekatan Ekonomi Heterodoks*, karya Fachru Nofrian, diterbitkan oleh Institute for Global Justice (IGJ) Cet. I, Agustus 2009, hal. XIII. Dalam buku yang sama ini juga dijelaskan bahwa pendekatan ortodoks lebih mementingkan angka. Pendekatan ini dibedakan dengan pendekatan heterodoks yang lebih bertumpu pada fenomena sosial yang juga mengandung wawasan filsafat politik dan moral. hal. 4.

<sup>25</sup> *ibid.*

<sup>26</sup> Polanyi, Karl ([1944] 2001), *op.cit.*, hal. 62.

<sup>27</sup> *ibid.*

<sup>28</sup> Lihat Karl Polanyi, "Marketless Trading in Hammurabi's Time", dalam Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, and Harry W. Pearson, (Eds), *Trade and Market in the Early Empires, Economies in History and Theory*, (New York: The Free Press, 1957), hal. 13.

<sup>29</sup> Polanyi, Karl [1944] (2001), *op.cit.*, hal. 63.

<sup>30</sup> Polanyi, Karl [1944] (2001), *ibid.*

<sup>31</sup> Polanyi, Karl [1944] (2001), *ibid.*

RODEMEUS RISTYANTORO – EVOLUSI PASAR: DARI PASAR TERTANAM  
KE PASAR TERCERABUT, PERSPEKTIF KARL POLANYI

<sup>32</sup> Polanyi, Karl [1944] (2001), *ibid*, hal. 64.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 65.

<sup>34</sup> *Ibid*.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 67.

<sup>36</sup> Menurut Deliarnov, hingga saat ini belum ada kesepakatan apakah merkantilisme dapat disebut sebagai aliran /mazhab ekonomi atau tidak. Sebagian menganggap merkantilisme hanya sebagai kebijaksanaan ekonomi, terutama yang menyangkut sistem perdagangan yang dipraktikkan antara tahun 1500 hingga 1750, dan bukan sebagai aliran/mazhab ekonomi. Diambil dari Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, edisi Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo, Persada, 2007), hal. 19.

<sup>37</sup> Deliarnov, (2007), *op.cit.*, hal. 19.

<sup>38</sup> Polanyi, Karl [1944] 2001), *op.cit.*, hal. 68-69.

<sup>39</sup> Keraf, Sonny (1996), *op.cit.*, hal. 214.

<sup>40</sup> Demikian pernyataan Karl Polanyi sebagaimana dikutip oleh John Lie dalam karyanya (1991), *Embedding Polanyi's Market Society*, Sociological Perspective, Vol. 34, No.2 pp.219-235.

<sup>41</sup> *Ibid*.

<sup>42</sup> Lie, John (1991), *op.cit.*

<sup>43</sup> *Ibid*.

<sup>44</sup> *Ibid*.

<sup>45</sup> *Ibid*.

<sup>46</sup> Ankarloo, Daniel, *op.cit.*

<sup>47</sup> *Ibid*.

<sup>48</sup> *Ibid*.

## DAFTAR PUSTAKA

Allis, Ryan P. M. (2003). "The History of the Market System", September 18. This article is an authorized excerpt from Ryan's upcoming book, *Zero to One Million*, <http://www.zeromillion.com/econ/history-of-the-market-system.html>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2010.

- Ankarloo, Daniel. *Some Note on The Economic Theories of Karl Polanyi* <http://www.countdownnet.info/archivio/teoria/233.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Nopember 2010.
- Deliarnov, (2007). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dua, Mikhael. (2008). *Filsafat Ekonomi, Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sonny. (1996). *Pasar Bebas, Keadilan & Peran Pemerintah, Telaah Atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lie, John. (1991). *Embedding Polanyi's Market Society*, Sociological Perspective, Vol. 34, No.2. <http://www.jstor.org/stable/1388992>, diunduh pada tanggal 5 Nopember 2010.
- Nofrian, Fachru. (2009). *Pendekatan Ekonomi Heterodoks*, Jakarta: Institute for Global Justice (IGJ).
- Polanyi, Karl. "Marketless Trading in Hammurabi's Time", dalam Karl Polanyi et al., (eds). (1957). *Trade and Market in the Early Empires, Economies in History and Theory* New York: the Free Press, a Corporation.
- Polanyi, Karl, [1944] (2001). *The Great Transformation, The Political and Economic Origins of Our Time*, Foreword by Joseph E. Stiglitz, Introduction by Fred Block, Boston: Beacon Press.